

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM DAN *LEVERAGE* TERHADAP
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI 2010-2012)**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

HAZRA MAULIDRA

2009/13040

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

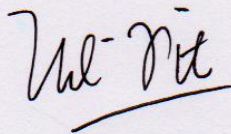
**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM DAN *LEVERAGE* TERHADAP
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI 2010-2012)**

Oleh :
HAZRA MAULIDRA
2009/13040

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2015

Pembimbing I



Nelvirita, SE, Ak, M.Si
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

**Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Leverage Terhadap
Corporate Social Responsibility (CSR)
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI 2010-2012)**

Hazra Maulidra

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : hazra@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh Struktur kepemilikan yang terdiri (1a) Kepemilikan saham Manajerial (1b) Kepemilikan saham Institutional (1c) Kepemilikan saham Asing Terhadap *Corporate sosial responbility* dan (2) *Leverage* (DER) terhadap *Corporate sosial responbility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai 2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan *website* perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian menyimpulkan: (1a) Kepemilikan saham manajerial (X_{1a}) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *Corporate sosial responbility* (Y) dengan nilai signifikansi $0.502 > 0.05$ serta nilai β negatif, (1b) Kepemilikan saham institutional (X_{1b}) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate sosial responbility* (Y) dengan nilai signifikansi $0.563 > 0.05$ serta nilai β positif, (1c) Kepemilikan saham asing (X_{1c}) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *Corporate sosial responbility* (Y) dengan nilai signifikansi $0.544 > 0.05$ serta nilai β negatif (2) *leverage* (X_2) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *Corporate sosial responbility* (Y) dengan nilai signifikansi $0.607 > 0.05$ serta nilai β negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dan kedua ditolak.

Hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.; (2) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menganalisis aktivitas CSR perusahaan secara lebih mendalam pada laporan tanggung jawab sosial terpisah serta memperbaharui item pengungkapan sesuai kondisi masyarakat saat ini; (3) Tidak semua laporan perusahaan mencantumkan data mengenai struktur kepemilikan saham. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali informasi yang lebih detail terkait dengan struktur kepemilikan saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan institutional, Kepemilikan asing dan Leverage

ABSTRACT

This study aimed to examine (1) the effect of ownership structure (1a) Managerial ownership (1b) Institutional ownership (1c) Foreign ownership Against Corporate Social Responsibility, and (2) Leverage (DER) to the Corporate Social Responsibility in manufacturing firms listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study classified the causative research. The population in this study are all companies listed on the Stock Exchange in 2009 until 2011, while the sample was determined by purposive sampling method in order to obtain a sample of 35 companies. The data used are secondary data obtained from the company's website www.idx.co.id and samples website. The analytical method used is multiple regression analysis.

Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 5%, then the results of the study concluded: (1a) managerial ownership (X_{1a}) no significant and negative effect on Corporate Social Responsibility (Y) with a significance value of $0.502 > 0.05$ and β values as negative, (1b) institutional ownership (X_{1b}) no significant and positive effect on the Corporate social Responsibility (Y) with a significance value of $0.563 > 0.05$ and a β values as positive, (1c) foreign ownership (X_{1c}) no significant and negative effect on Corporate social Responsibility (Y) with values significance $0.544 > 0.05$ and a β values as negative (2) leverage (X_2) no significant and negative effect on Corporate social Responsibility (Y) with a significance value of $0.607 > 0.05$ and β values as negatif. This research Show that the first and the second hypothesis was rejected.

The above results, it is suggested: (1) Future studies should consider the use of other variables that affect corporate social responsibility disclosure outside of the variables used in this study.; (2) Researchers are expected to further analyze the company's CSR activities in more depth on responsibility report separate social and renew items of disclosure according to the conditions of today's society; (3) Not all companies report includes data on the ownership structure. Further research is expected to dig more detailed information related to the ownership structure of companies listed on the Indonesian Stock Exchange. Further research should consider using other variables that affect corporate social responsibility disclosure outside of the variables used in this study.

Keyword : Managerial Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership and Leverage

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) semakin menjadi perhatian utama kalangan dunia usaha. Elkington dalam Effendi (2009) menyatakan bahwa selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Hal ini disebabkan karena seringkali perusahaan mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia itu sendiri.

Pernyataan ini mengindikasikan perusahaan boleh berlanjut sebagai entitas pencetak laba sepanjang tidak merusak lingkungan dan sosial masyarakat setempat. Substansi keberadaan CSR kemudian muncul dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan dengan membangun kerjasama antar *stakeholders* yang terkait.

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sendiri dapat diartikan bahwa sebuah perusahaan harus bertanggung jawab untuk setiap tindakannya yang mempengaruhi orang-orang, masyarakat, dan lingkungan mereka. Bisnis harus mengakui kekuatan mereka yang luas dan menggunakannya untuk masyarakat yang lebih baik (Lawrence, 2006). Pelaporan keuangan merupakan salah satu media bagi manajemen perusahaan dalam memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk pengguna yang berkepentingan sebagai media pertanggungjawaban kepada publik atas pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka.

Dari aspek ekonomi, perusahaan mengungkapkan suatu apabila informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dari aspek investasi, investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kepedulian pada masalah sosial. Perusahaan akan menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Dalam aspek hukum, perusahaan harus taat pada peraturan pemerintah seperti Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 dan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 yang mengharuskan perseroan melaksanakan aktivitas CSR (Zarkasyi 2008 dalam Rustiarini 2010). Dengan demikian, pengungkapan CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan.

Menurut Pambudi (2006), terdapat tiga cara perusahaan memandang CSR. Pertama, sebagai strategi perusahaan yang pada akhirnya mendatangkan keuntungan. Kedua, sebagai *compliance* (kewajiban) karena nantinya ada hukum yang memaksa penerapannya. Ketiga, yang melakukannya *beyond compliance* (kepatuhan hukum) karena perusahaan merasa sebagai bagian dari komunitas.

Mengacu pada penelitian Sembiring (2005), maka pengukuran variabel CSR menggunakan *content analysis* yang mengukur *variety* dari CSR. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran CSR yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sembiring mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Total *item* CSR untuk perusahaan manufaktur 78 *item*, *Checklist CSR Disclosures items*.

Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan merupakan salah satu variabel yang akan dilihat pengaruhnya terhadap

pengungkapan CSR. Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, masyarakat luas, pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Kepemilikan manajemen memperoleh keuntungan khusus atas biaya CSR dari pemegang saham lainnya. Struktur kepemilikan saham harus memegang peranan dalam penetapan jumlah pengeluaran CSR. Demsetz (1983) dan Fama dan Jensen (1983) dalam Rawi (2008) menyatakan, tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi cenderung untuk tetap bertahan, dimana manajemen dapat melakukan program CSR dengan mudah.

Kepemilikan institusional, umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Menurut Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan yang diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut.

Bentuk struktur kepemilikan yang lain adalah kepemilikan asing. Dalam dua dekade ini, kepemilikan asing di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pola kompetisi. Pertumbuhan yang pesat dari kepemilikan asing ini akan

membuat perusahaan asing mengalami tekanan dari masyarakat sekitar. Jika perusahaan asing tidak mampu memberikan manfaat bagi sosial dan lingkungannya, maka akan memperburuk reputasi perusahaan asing di masyarakat (Fauzi, 2008).

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Negara-negara seperti Eropa dan *United State* merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Djakman dan Machmud, 2008). Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2008; Djakman dan Machmud, 2008). Pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR.

Struktur modal dari sebuah perusahaan dapat mempengaruhi pengeluaran atas biaya CSR. Dengan semakin bertambahnya pengeluaran memaksa perusahaan untuk mencari sumber dana external lainnya. Disaat itulah timbulnya opsi pinjaman dari kreditur yang timbul dari keputusan manajemen. Keputusan manajemen dalam menentukan jumlah dana pinjaman seperti sebuah pedang bermata dua. Dengan jumlah yang tepat maka kebutuhan perusahaan akan dapat ditutupi. Disisi lain, dana pinjaman tentu

akan menimbulkan biaya bunga yang dapat menambah kewajiban perusahaan.

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Scott (2000) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan *CSR* supaya dapat melaporkan laba sekarang yag lebih tinggi.

Pada penelitian ini peneliti akan memilih perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI dari tahun 2010-2012. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian karena perusahaan manufaktur dapat memberikan dampak yang lebih jelas pada *stakeholder* dan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan jasa atau perusahaan dagang dan juga merupakan jumlah perusahaan dalam satu populasi yang cukup besar. Sebagai contoh limbah-limbah yang timbul akibat sisa-sisa penggunaan operasi akan menjadi suatu tanda tanya bagi lingkungan, akan kah dikelola dengan benar atau akan berdampak buruk bagi lingkungan, dan keselamatan pekerja yang berinteraksi langsung dengan produk yang dihasilkan. Periode tiga tahun dari tahun 2010-2012 dipilih karena tahun terbaru yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *CSR* terbaru.

Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti, dan semakin banyaknya perusahaan yang tertarik untuk mengungkapkan kinerja *CSR* menjadi alasan peneliti untuk menguji pengaruh beberapa variabel fundamental dari struktur

kepemilikan saham dan *leverage* terhadap pengungkapan *CSR*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.**

Tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *CSR*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *CSR*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *CSR*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *CSR*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi peneliti, untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari struktur saham perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan *CSR*.
2. Bagi akademis, untuk menambah literatur berkaitan dengan fenomena pengungkapan *CSR*.
3. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan dan melaksanakan program *CSR* dan mengungkapkannya dalam bentuk pelaporan yang lebih baik lagi.

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Menurut Moir (2001) dikutip dalam Handayani (2007) salah satu teori yang menjelaskan mengenai pengungkapan *CSR*, yaitu *signalling theory*. Teori ini dapat menjelaskan alasan pengungkapan suatu

informasi oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Sedangkan Anugerah (2011) menambahkan *agency theory* sebagai dasar yang melandasi kaitan *corporate governance* dengan pengungkapan. Dan dalam penelitian Rawi (2008) menghubungkan dengan Teori Legitimasi sebagai dasar yang menjelaskan rantai hubungan antara *corporate social responsibility* dengan pengungkapan.

Signalling Theory

Signalling theory mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non-keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka. *CSR disclosure* dapat digunakan manajemen untuk memperlihatkan kepada pemegang saham atau para investor bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan lain karena bertanggungjawab terhadap seluruh dampak dari aktivitas perusahaan. Pengungkapan *CSR* yang tepat dan sesuai harapan *stakeholder* digunakan sebagai sinyal *goodnews* yang diberikan oleh pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan dan memastikan terciptanya *sustainability development*.

Agency Theory

Teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dengan *principal* (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan ini terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Namun terkadang manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik yang lebih berorientasi pada keuntungan jangka

panjang. Manajemen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek sehingga menimbulkan konflik keagenan.

Dalam hubungan agensi tersebut, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengungkapan *CSR* perusahaan yaitu biaya pengawasan, biaya kontrak, dan visibilitas politis. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi *CSR* dengan tujuan untuk membangun *image* pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi pertanggungjawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial. Jadi pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial, kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (biaya keagenan), (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Anggraini, 2006).

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat). Kemudian, sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban social.

Teori Legitimasi

Definisi teori legitimasi adalah suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (Saidi, 2004). Teori legitimasi penting bagi organisasi karena teori legitimasi didasari oleh batasan-batasan, norma-norma, nilai-nilai dan peraturan sosial yang membatasi perusahaan agar memperhatikan kepentingan sosial dan dampak dari reaksi sosial yang dapat ditimbulkan. Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

Corporate Social Responsibility

Pengertian mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sangat beragam karena belum memiliki satu pengertian yang disetujui oleh semua pihak. Dalam Solihin (2009) terdapat beberapa definisi, antara lain:

a. Kotler dan Lee (2005) memberikan rumusan:

“corporate social responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources”.

b. Bowen dalam Carroll (1999) memberikan rumusan CSR, sebagai berikut:

“it refers to the obligations of businessmen to pursue those policies, to make those decision, or to follow those lines of action which are desirable in terms of the objectives and values of our society”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa CSR perusahaan merupakan komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnis sesuai dengan perilaku etis dan ketentuan hukum yang ada sehingga dapat memberikan kontribusi bagi seluruh *stakeholders*. Jika Kotler dan Lee (2005) dalam Rawi (2008) menyatakan bahwa CSR merupakan semata-mata komitmen sukarela perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka Bowen dalam Carroll (1999) menguraikan bahwa CSR mengacu pada kewajiban perusahaan untuk membuat kebijakan dan garis tindakan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Sedangkan menurut WBCSD, pelaksanaan CSR dengan sendirinya akan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan

Kata pengungkapan secara umum memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi berupa penyajian dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani kebutuhan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005).

Pengungkapan juga diwajibkan untuk tujuan melindungi, informatif, atau melayani kebutuhan khusus. Pengungkapan CSR sendiri merupakan proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray *et.al.*, 1987 dalam Waryanto, 2010). Pengungkapan CSR di Indonesia telah diatur

pelaksanaannya dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK) Nomor 1 (revisi 2007) paragraph 9 yang secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi perusahaan dapat dilakukan dengan mengungkapkan hal tersebut dalam laporan tahunan perusahaan atau dalam laporan terpisah (Ratnasari, 2011). Anggraini (2011) juga menyatakan pertanggungjawaban sosial perusahaan dapat diungkapkan dalam *annual report* maupun *sustainability report* yang memberikan informasi tidak hanya mengenai kondisi keuangan perusahaan saja tapi juga informasi sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan perusahaan.

Agar praktik CSR yang dilakukan dapat diketahui oleh para *stakeholders*nya, perusahaan harus melakukan pengungkapan atas praktik CSR-nya. Pengungkapan praktik-praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan perlunya memasukkan unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan ke dalam akuntansi. Hal ini mendorong lahirnya suatu konsep yang disebut sebagai *Social Accounting*, *Socio Economic Accounting* atau pun *Social Responsibility Accounting* (Indira dan Dini, 2005).

Content analysis adalah salah satu metode pengukuran CSR yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian

sebelumnya. Instrumen pengukuran CSR yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Total *item* CSR untuk perusahaan manufaktur 78 item

Manfaat Implementasi CSR

Effendi (2009) menyatakan ada empat manfaat yang diperoleh perusahaan jika mengimplementasikan CSR, yaitu: 1) keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas; 2) perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal; 3) perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas; 4) perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis dan mempermudah pengelolaan manajemen resiko.

Struktur Kepemilikan Saham

Struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2010). Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Keberadaan manajemen

perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain: pertama, mereka mewakili pemegang saham institusi. Kedua, mereka adalah tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam RUPS. Ketiga, mereka duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham.

Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajerial, yaitu dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajer dengan seluruh saham beredar perusahaan, jadi dengan itu bisa terlihat seberapa besar proporsi saham manajer didalam seluruh saham yang beredar.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, PT dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Struktur kepemilikan institusional dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak institusi, yaitu dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dengan seluruh saham beredar perusahaan, jadi dengan itu bisa terlihat seberapa besar proporsi saham institusi didalam seluruh saham yang beredar.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak

yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan (Djakman dan Machmud, 2008).

Jika dilihat dari sudut pandang *stakeholder*, pengungkapan CSR merupakan alat yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan masyarakat. Menurut Angling (1997) dalam Rawi (2008), apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR.

Struktur kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak asing, yaitu dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak asing dengan seluruh saham beredar perusahaan, jadi dengan itu bisa terlihat seberapa besar proporsi saham asing didalam seluruh saham yang beredar.

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan diperoleh atau didanai oleh utang. Variabel ini diukur dengan membagi total utang dengan *total asset*. *Leverage* memiliki arti penting bagi perusahaan, karena dapat diketahui dampak *leverage* terhadap resiko perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dari *Debt to Equity ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan besarnya proporsi antara total debt (total hutang) dan total *shareholder's equity* (total modal sendiri). *Total debt* merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang); sedangkan *total shareholders' equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang

dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Angling, 1997). Alat ukur ini juga telah digunakan secara luas oleh berbagai penelitian terdahulu dalam area penelitian tentang CSR antara lain oleh Rawi (2008) dan Sembiring (2005)

Penelitian Terdahulu

1. Retno anggraini (2006) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki resiko politisi yang tinggi (*high-profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dengan perusahaan yang lain.
2. Hasil penelitian Rawi (2008) yang membahas pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2007 sebanyak 81 data yang dapat diolah. Rawi menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan *leverage* tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.
3. Rawi dan Munawar (2010) dalam penelitian mereka kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, *leverage* dan *corporate social responsibility* menyimpulkan bahwa

adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dengan *corporate social responsibility* dan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

4. Febrina (2011) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan CSR perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada kebijakan pengungkapan CSR. Dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR perusahaan.
5. Nugroho (2011) melakukan penelitian mengenai analisis hubungan antara pengungkapan CSR dan karakteristik tata kelola perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan metode *content analysis* dan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia.

Hubungan antar variabel

Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Fama dan Jensen (1983) dalam Rawi (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan. Penelitian Nasir dan Abdullah (2004) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial terhadap luas pengungkapan CSR. Hal senada juga disampaikan Rosmasita (2007) yang

menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia.

Kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumberdaya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006).

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Menurut Mursalin (2007), kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity, resources, dan expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan.

Matoussi dan Chakroun (2008) dalam Rustiarini menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power dan experience* serta bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan

pengungkapan CSR. Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan CSR

Penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam Machmud dan Chaerul (2006) membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap adopsi GRI dalam pengungkapan CSR. Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholders* yang biasanya berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) sehingga dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership dan trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR (Barkemeyer, 2007 dalam penelitian Rustiarini, 2010).

Perusahaan dengan kepemilikan saham asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan alasan hambatan geografis dan bahasa. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huafang dan Jianguo, 2007 dalam Rustiarini, 2010). Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, perusahaan

asingterutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik danpengungkapan CSR. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yanglebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri.Ketiga, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebihefisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaaninduk. Keempat, kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaanberbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR

Scott (2000) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang.

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Anggraini (2006) keputusan untuk mengungkapkan CSR akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh *debtholder* terhadap aktivitas perusahaan.

Kerangka Konseptual

Suatu perusahaan yang telah menjadi perusahaan *go public* mempunyai kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya, dimana kandungan laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja manajemen. Pengungkapan sosial merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan. Pengungkapan sosial merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi

yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pemakainya.

Kepemilikan manajerial yang tinggi berakibat pada tumbuhnya loyalitas manajer kepada perusahaan. Dan nantinya manajer akan melakukan segala upaya untuk menjaga kelangsungan umur perusahaan. Termasuk dalam pengungkapan pengungkapan sukarela perusahaan juga menjadi hal utama alasan keberadaan perusahaan di tengah-tengah lingkungannya.

Semakin besar *institusional ownership* maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan. Kepemilikan institusi dapat menekan asimetri informasi perusahaan dan mendorong manajer perusahaan untuk mengungkapkan laporan pertanggung jawaban perusahaan yang akan mengangkat reputasi perusahaan dimata lingkungan sekitar.

Negara- negara asing cenderung lebih memperhatikan segala aktivitas yang berhubungan dengan pengungkapan CSR. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kepeduliannya terhadap kasus- kasus sosial yang sering terjadi seperti pelanggaran HAM, pendidikan, tenaga kerja, dan kasus lingkungan seperti *globalwarming*, pembalakan liar, serta pencemaran air. Melalui pengungkapan CSR, perusahaan dapat memperlihatkan kepeduliannya. Dengan kata lain, apabila perusahaan di Indonesia memiliki kontrak dengan *foreign shareholders* baik *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih mendapatkan dukungan dalam rangka pengungkapan CSR perusahaan.

Pemakaian modal dari luar perusahaan tentunya menimbulkan resiko bagi perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi berusaha menyampaikan lebih banyak informasi yang lebih detail dalam laporan tahunan guna bagi mengurangi *monitoring cost* bagi

investor. Hal ini mengindikasikan manajer perusahaan enggan untuk menginformasikan CSR perusahaan lebih terbuka karena hal ini memberikan gambaran tingkat resiko tidak mempunyai memenuhi *liabilitas* perusahaan. Maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan CSR yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *stakeholders* dan *debtholders*. **Gambar 1. Kerangka Konseptual (Lampiran)**

Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan.
- H₂ : Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan.
- H₃ : Proporsi kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan.
- H₄ : Leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang dirumuskan, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang menganalisis pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini akan menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan saham yang dilihat berdasarkan kepemilikan saham manajerial, institusional dan asing, karakteristik perusahaan berdasarkan umur perusahaan dan ukuran perusahaan, serta *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listed* (terdaftar) di BEI dari tahun 2010 sampai tahun 2012.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang memenuhi syarat-syarat tertentu, berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listed* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 135 perusahaan.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. Periode tiga tahun dipilih karena merupakan data terbaru dan diharapkan dengan periode waktu tiga tahun akan diperoleh hasil yang baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR.

Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2003). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan CSR atau pertanggungjawaban sosial dalam *annual report* 2010-2012.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam kurs Rupiah.

Berdasarkan **Tabel 1. Kriteria pengambilan sampel (lampiran)**, diketahui terdapat 35 perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini. Perusahaan tersebut dipilih karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan penulis. **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran).**

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEI, dan laporan pengungkapan CSR sejenis lainnya selama periode 2010-2012.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data diperoleh dari *website* perusahaan maupun *website* BEI (www.idx.co.id).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan tahunan perusahaan sampel dan yang diterbitkan oleh perusahaan sampel dari tahun 2010 sampai 2012. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), web-web resmi perusahaan sampel, dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat yaitu variabel yang faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR.

Mengacu pada penelitian Rawi (2008), maka pengukuran variabel CSR menggunakan *content analysis* yang mengukur *variety* dari CSR. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran CSR yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Instrumen pengukuran CSR yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan

oleh Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum. Total *item* CSR untuk perusahaan manufaktur 78 *item*, *Checklist CSR Disclosures items*.

Pendekatan untuk menghitung CSR pada dasarnya menggunakan pendekatan *dummy* yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Sembiring, 2005). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSR_j : Corporate Social Responsibility Disclosure perusahaan j

N_j : jumlah *item* untuk perusahaan j, n_j . 78

X_{ij} : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak

Diungkapkan

Variabel Bebas (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (dependen). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan *leverage*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen adalah besarnya proporsi saham atau tingkat kepemilikan saham oleh manajemen (Wien, 2010). Kepemilikan manajemen dalam penelitian ini diukur dengan persentase saham yang dimiliki manajemen. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen/institusi, maka semakin besar informasi yang akan diungkapkan oleh

perusahaan dalam laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah kepemilikan saham, maka semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan.

$$\begin{aligned} & \text{kepemilikan manajerial} \\ &= \frac{\text{proporsi saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \end{aligned}$$

Kepemilikan Institusional

Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan saham institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan institusi lainnya (Edy, 2009). Apabila suatu perusahaan terdapat lebih dari satu pemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh pemilikan institusi.

$$\begin{aligned} & \text{kepemilikan institusional} \\ &= \frac{\text{proporsi saham institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \end{aligned}$$

Kepemilikan Asing

Variabel ini diukur dari jumlah prosentase saham yang dimiliki oleh pihak asing dengan jumlah saham yang diterbitkan, seperti dalam penelitian Said *et.al* (2009). Apabila suatu perusahaan terdapat lebih dari satu pemilikan asing yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh pemilikan institusi.

$$\begin{aligned} & \text{kepemilikan asing} \\ &= \frac{\text{proporsi saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \end{aligned}$$

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian *leverage* juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan (Sembiring 2005). Dalam

penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt To Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total modal sendiri}}$$

Teknis Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis, maka analisis data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebelum melakukan analisis regresi, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi :

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* (KS) dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ dimana:

- Jika $\text{sig} > \alpha$ berarti residual terdistribusi normal
- Jika $\text{sig} < \alpha$ berarti residual tidak terdistribusi normal

Uji Multikolonearitas

Uji multikolonearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Menurut Idris (2006) multikolonearitas merupakan suatu gejala korelasi antar variabel independen yang ditunjukkan dengan korelasi signifikan antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satu diantaranya

dieliminir (dikeluarkan) dari model regresi berganda atau menambah variabel bebasnya. Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* < 0,1 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila *tolerance value* > 0,1 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2007), model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), masalah autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson dengan rumus (Gujarati : 2003) :

Tabel 3. Ketentuan Nilai Durbin-Watson (lampiran)

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan saham dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan di. Teknik analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebas lebih dari satu dan merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen, dengan persamaan sebagai berikut:

$$CSR = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

CSR : Indeks pengungkapan Corporate Social Responsibility

α_0 : Konstanta

X_1 : Kepemilikan manajerial

X_2 : Kepemilikan institusional

X_3 : Kepemilikan asing

X_4 : *Leverage*

β_{1234} : Koefisien regresi

ε : *Error Term*

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan dari regresi linear berganda yaitu persentase sumbangan (*goodness of fit*) dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini digunakan *Adjusted R Square* karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji F

Uji F ini dilakukan untuk menguji secara serentak variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $\text{sig} < 0,05$, menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $\text{sig} > 0,05$, menunjukkan bahwa model yang digunakan belum mampu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan

untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) 0,05.

Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen Ghazali (2006). Pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas uji t pada tabel *coeficient significant* pada output tabel Anova yang dihasilkan dengan bantuan program aplikasi SPSS dimana: jika probabilitas (p value) < 0.05, maka hipotesis nol ditolak sebaliknya hipotesis alternatif yang diajukan ini dapat diterima, (koefisien regresi signifikan) pada tingkat signifikansi 5%. Adapun langkah-langkah dalam pengujiannya antara lain sebagai berikut:

Menentukan formulasi H_0 dan H_a

$H_0 : \beta = 0$ (tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta \neq 0$ (terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen)

Level of significant $\alpha = 0.05$

$$t = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Keterangan:

βn = Koefisien regresi masing-masing variabel

$S\beta n$ = Standar error dari masing-masing variabel

Hasil pengujian terhadap t-statistik dengan standar signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah:

- Ho diterima jika $\text{Sig} \geq 0.05$ maka H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
- Ha diterima jika $\text{Sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen.

Definisi Operasional

1. Pengungkapan CSR (Y)

Pengungkapan CSR adalah data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan (Hackston dan Milne, 1996 dalam Rawi, 2008). Sedangkan definisi operasional praktek pengungkapan sosial yang diterapkan dalam penelitian ini adalah banyaknya item-item pengungkapan sosial yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2. Kepemilikan saham manajerial (X_1)

Kepemilikan saham manajerial adalah besarnya proporsi saham atau tingkat kepemilikan saham oleh manajemen di dalam perusahaan.

3. Kepemilikan saham institusional (X_2)

Kepemilikan saham institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan institusi lainnya.

4. Kepemilikan saham asing (X_3)

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia.

5. Leverage (X_4)

Leverage menunjukkan penggunaan dana yang disertai dengan biaya tetap yang digunakan untuk meningkatkan profitabilitas dan operasi terhadap biaya tetap tersebut.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar modal Indonesia pertama kali berdiri tahun 1912 di Batavia pada masa Hindia Belanda, tetapi kemudian mengalami kevakuman sepanjang terjadinya Perang Dunia I dan II. Pemerintah Republik Indonesia

mengaktifkan kembali pasar modal tersebut dengan nama Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 10 Agustus 1997. Hingga tahun 1987 baru terdapat 24 perusahaan yang *go public*. Semenjak tahun 2007 pasar modal Indonesia telah berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu penggabungan antara BEJ dengan 15 \Bursa Efek Surabaya. Saat ini sudah terdapat 463 perusahaan yang *go public*.

Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai yang tinggi dan sifatnya berguna bagi pemakai atau konsumen.

Karakteristik utama kegiatan industri adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kegiatan utama:

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input bahan baku.
- b. Kegiatan mengolah/ pabrikasi/ perakitan bahan baku atas bahan baku menjadi bahan jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi tersebut.

Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Penelitian (lampiran). Dari tabel 3 terlihat bahwa hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini ada 105. Dari 105 observasi ini nilai variabel kepemilikan saham manajerial yang terkecil adalah 0,00 atau 0% dan nilai kepemilikan saham manajerial yang terbesar adalah 1,00 atau

100% dengan nilai rata-rata sebesar 0,2316 atau 23,16% . Nilai standar deviasi sebesar 0.12607.

Pada variabel kepemilikan institutional, nilai yang terkecil adalah 0,00 atau 0%, dan nilai yang terbesar adalah 0,98 atau 98%. dengan nilai rata-rata sebesar 0,0648 atau 6,48% . Nilai standar deviasi sebesar 0,16506.

Pada variabel kepemilikan asingl, nilai yang terkecil adalah 0,00 atau 0%, dan nilai yang terbesar adalah 0,83 atau 83%. dengan nilai rata-rata sebesar 0,1812 atau 18,12% . Nilai standar deviasi sebesar 0,32809.

Pada variabel DER, nilai yang terkecil adalah -10,34 atau -1034% dan nilai yang terbesar adalah 6,01 atau 601% dengan nilai rata-rata sebesar 0,1812 atau 18,12%. Nilai deviasi standar sebesar 0.26101. DER yang tinggi menunjukkan leverage perusahaan yang tinggi dan itu artinya nilai hutang perusahaan lebih besar dibanding total modal sendirinya.

Pada variabel pengungkapan CSR (CSRI), nilai yang terkecil adalah 0,05 atau 5% dan nilai yang terbesar adalah 0.55 atau 55% dengan nilai rata-rata sebesar 1,0003. Nilai deviasi standar sebesar 1,55689. Besarnya indeks menunjukkan besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas reidual data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test*. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (lampiran).**

Pada hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,070 dan tidak signifikan pada 0,05

(karena $p = 0,202 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian asumsi multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dan nilai Tolerance-nya. **Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran)**

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran)VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai Tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 . Hasil perhitungan Kep.Manajerial, Kep. Institutional, Kep. Asing dan DER pada tabel 14 menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas atau dapat dipercaya dan objektif.

Uji Heterokedastitas

Heterokedastitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai sig $> 0,05$ maka data tersebut bebas dari heterokedastitas. Hasil pengujian heterokedastitas **Tabel 7.**

Hasil Uji Heteroskedastisitas (lampiran)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig $> \alpha$

0,05 yaitu 0,502 untuk Kepemilikan Manajerial, 0,563 untuk Kepemilikan Institutional, 0,544 untuk Kepemilikan Asing dan 0,607 untuk *Leverage* (DER). Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan **Tabel 9. Hasil Uji**

Autokorelasi (lampiran) dapat dilihat bahwa nilai uji Durbin – Watson adalah 1,766 yang berada pada interval ketiga yaitu 1,55 – 2,46. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Model

Uji F Model

Dari **Tabel 17. Hasil Uji F** terlihat bahwa nilai sebesar 2.561 dan nilai *sig* sebesar 0,003. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05 atau 5%, Dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig (0,043) $<$ dari α (alfa) = 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (2,561 $>$ 1,3940), sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial, kepemilikan institutional, kepemilikan asing dan *Leverage* secara bersama-sama (simultan) signifikan dan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

Uji Adjust R Determinan

Berdasarkan **Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** dapat diketahui besar nilai *adjusted R2* sebesar 0,057 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 5,7%. Hal ini berarti hanya 5.7% pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi variabel-variabel independen dalam model dan sisanya 94,3% dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Regresi berganda

Berdasarkan **Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, uji statistik regresi yang telah dilakukan dapat dirumuskan persamaan matematis dari penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 0,257 - 0,244 (X_1) - 0,021 (X_2) + 0,018 (X_3) - 0,002 (X_4) + e$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.257. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya Pengungkapan CSR yang terjadi adalah sebesar 0.257.

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan saham pemerintah (X_1) sebesar 0.244. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan saham pemerintah akan mengakibatkan penurunan Pengungkapan CSR sebesar 0,244.

c. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan saham institusional (X_2) sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan saham institusional akan mengakibatkan penurunan Pengungkapan CSR sebesar 0,021.

d. Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan saham asing (X_3) sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan saham asing akan mengakibatkan peningkatan Pengungkapan CSR sebesar 0,018.

e. Koefisien Regresi (β) X_4

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (DER) (X_4) sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *leverage* (DER) (X_4) akan

mengakibatkan penurunan

Pengungkapan CSR sebesar 0,002.

Pengujian Hipotesis

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{hitung} dapat dilihat melalui tabel 9 hasil uji regresi berganda. Berdasarkan hasil olahan data statistik pada Tabel 9, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama penelitian ini adalah Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2012. Pada tabel 19 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.087 > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig sebesar 0,003. Nilai sig (0,003) < (0.05) dengan nilai negatif pada angka 0,244, ini berarti variabel kepemilikan saham manajerial signifikan dan negatif pada level 5% dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham manajerial secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. **Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) ditolak.**
2. Hipotesis Kedua penelitian ini adalah Proporsi kepemilikan Institutional berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2012. Pada tabel 19 memiliki nilai t sebesar 0,384 dan nilai sig . 0,702. t_{hitung} sebesar 0,384 < t_{tabel} 1,984 dan nilai sig (0,702) >

(0,05), ini berarti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak signifikan pada level 5% dan H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. **Dengan demikian hipotesis kedua (H2) ditolak.**

3. Hipotesis ketiga penelitian ini adalah Proporsi kepemilikan Asing berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2012. Pada tabel 19 memiliki nilai t sebesar 0,277 dan nilai sig 0,782. Nilai t_{hitung} sebesar $0,277 < t_{tabel} 1,984$ dan nilai sig $(0,782) > (0,05)$, ini berarti variabel kepemilikan asing secara statistik tidak berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. **Dengan demikian hipotesis ketiga (H1) ditolak.**
4. Hipotesis keempat penelitian ini adalah *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2012. Pada tabel 19 memiliki nilai t sebesar 0,304 dan nilai sig 0,762. Nilai t_{hitung} sebesar $0,304 < t_{tabel} 1,984$ dan nilai sig $(0,762) > (0,05)$, hal ini berarti variabel *leverage* yang diukur dengan rasio DER tidak signifikan pada level 5% dan H4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Saham manajerial Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan saham manajerial terhadap pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak.

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya, semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gary dalam Ni Nyoman, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh Octavia (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial, institusional dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap luas pengungkapan CSR. Jadi semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin kecil luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Hal seperti terjadi karena besarnya kepemilikan manajerial mengindikasikan pemegang saham yang terdiri dari jajaran manajerial perusahaan tersebut lebih fokus terhadap pengembangan

kinerja perusahaannya, bisa dengan motivasi organisasi ataupun motivasi pribadi dan kurang memperhatikan tanggungjawab sosial yang harus disampaikan sehingga pengungkapan CSR yang disampaikan semakin menurun.

Penyebab lainnya adalah konflik kepentingan yang terjadi bagi si manajer seperti aktivitas CSR dianggap tidak akan memberikan tingkat pengembalian yang sepadan sehingga manajer lebih senang berinvestasi untuk hal-hal yang menurutnya lebih pasti demi keberlanjutan usahanya (Sri Pambudi, 2006). Manajer melaksanakan program CSR hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga tidak mengherankan apabila beberapa program CSR yang dilakukan perusahaan tidak berkelanjutan, sekali menggelar aksi kemudian ditinggalkan tanpa monitoring serta evaluasi (Hasibuan, 2006).

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa besar kecil kepemilikan manajerial di suatu perusahaan berpengaruh terhadap berapa besar atau kecilnya luas pengungkapan CSR yang disampaikan oleh suatu perusahaan. Dengan pengaruh negative yang artinya semakin besar tingkat kepemilikan manajerial maka semakin rendah luas pengungkapan sosial yang disampaikan perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Saham Institutional Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan saham institutional terhadap pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan saham institutional tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hasil ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusi yang terdiri dari perusahaan manufaktur di Indonesia belum

mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (menggunakan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten penelitian Ririn (2011) yang melakukan pengujian pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan institutional dan Return on asset dalam menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia menemukan tidak ada hubungan yang secara statistis signifikan antara struktur kepemilikan institusi terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Selanjutnya, penelitian Barnae dan Rubin (2005) dalam melihat CSR sebagai konflik berbagai *shareholder* juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusi pada perusahaan tidak berhubungan terhadap CSR. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa besar kecil kepemilikan institutional di suatu perusahaan tidak mampu mempengaruhi berapa besar atau kecilnya luas pengungkapan CSR yang disampaikan oleh suatu perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan saham asing tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Tidak adanya hubungan antara kepemilikan saham asing dengan pengungkapan CSR mengandung arti bahwa semakin besar/tinggi persentase kepemilikan saham oleh pemegang saham asing pada perusahaan, tidak mempengaruhi luas atau tidaknya tingkat pengungkapan CSR. Tidak signifikan hasil penelitian disebabkan karena

rata-rata perusahaan sampel lebih didominasi oleh perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing yang besar tetapi pengungkapan CSR sudah cukup efektif terlaksana sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antaran jumlah presentase kepemilikan saham asing terhadap luas atau tidaknya pengungkapan CSR.

Susanto dalam Marwata (2006) yang meneliti luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ memperoleh hasil bahwa luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan tidak berhubungan dengan pemilikan saham oleh investor asing. Penelitian Marwata (2006) juga menemukan hal yang sama, bahwa tidak ada hubungan yang secara statistis signifikan antara struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan Indonesia.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dikemukakan Lovink (2013) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan saham pemerintah dan kepemilikan saham asing terhadap luas pengungkapan CSR menyatakan bahwa kepemilikan saham asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR di suatu perusahaan.

Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa kepemilikan asing tidak mempengaruhi luas atau tidak pengungkapan CSR adalah bahwa kemungkinan kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia secara umum belum mepedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa besar kecil kepemilikan asing di suatu perusahaan tidak mampu mempengaruhi berapa besar atau kecilnya luas pengungkapan CSR yang disampaikan oleh suatu perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Leverage* (DER) terhadap pengungkapan CSR (CSR_i), dapat diketahui bahwa leverage yang diukur dengan *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak.

Hasil penelitian didukung Maria (2006) yang menyatakan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang disampaikan. *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penyebabnya adalah karena sudah terjadi hubungan yang baik antara perusahaan dengan *debtholders*, yang mengakibatkan *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, menganggap perlu memberikan laporan pengungkapan tanggung jawab sosial, sehingga ada “*good news*” tentang kinerja perusahaan. Widiyanto (2011) juga melakukan penelitian tentang hubungan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa tingkat *leverage* di suatu perusahaan tidak mampu mempengaruhi berapa besar atau kecilnya luas pengungkapan CSR yang disampaikan oleh suatu perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Artinya bahwa semakin besar tingkat persentase kepemilikan saham manajerial, maka akan semakin kecil luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan perusahaan.

2. Kepemilikan saham institutional tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya bahwa semakin besar atau kecil tingkat persentase kepemilikan saham institutional, maka tidak akan mempengaruhi besar atau kecilnya luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan perusahaan.
3. Kepemilikan saham asing tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya bahwa semakin besar atau kecil tingkat persentase kepemilikan sahamasing, maka tidak akan mempengaruhi besar atau kecilnya luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan perusahaan.
4. Faktor *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap luas atau tidaknya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya bahwa semakin besar atau kecil tingkat *leverage* perusahaan yang dilihat dari rasio DER, maka tidak akan mempengaruhi besar atau kecilnya luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan belum adanya ketentuanbaku yang dapat dijadikan pedoman penentuan indeks, sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam

setiap kategori yang sama dapat berbeda dalam setiap penelitian.

2. Nilai adjusted *R-Square* yang rendah hanya 5,7% hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pengungkapan CSR seperti Kinerja keuangan (seperti profitabilitas, likuiditas), biaya operasional kepemilikan saham publik, reaksi investor dan risiko litigasi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan sampel penelitian bukan hanya di perusahaan manufaktur saja, tapi juga meneliti di beberapa sektor lainnya di BEI seperti, sektor perbankan, sektor *property* dan *real estate* dan lainnya

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menganalisis aktivitas CSR perusahaan secara lebih mendalam pada laporan tanggung jawab sosial terpisah serta memperbaharui item pengungkapan sesuai kondisi masyarakat saat ini.
3. Tidak semua laporan perusahaan mencantumkan data mengenai struktur kepemilikan saham. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali informasi yang lebih detail terkait dengan struktur kepemilikan saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. (2006). "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor Mempengaruhi

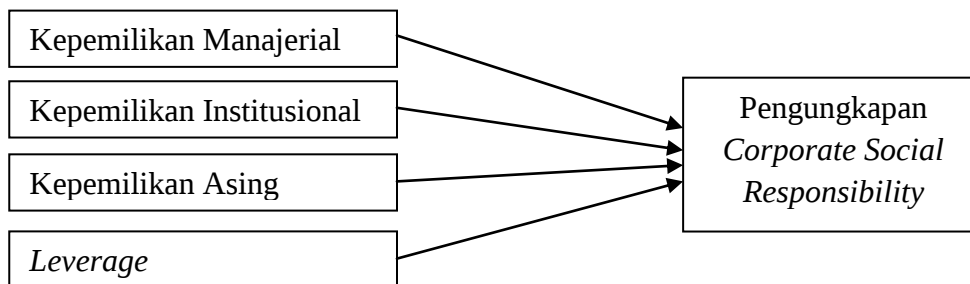
- Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Anggraini, Ririn Dwi. (2011). "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Dalam *Annual Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Tercatat Di Bei Tahun 2008-2009)". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Anugerah, Marga. (2011). "Pengaruh Elemen-elemen *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan CSR Studi Pada Bank Di Indonesia Tahun 2008-2009". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Cahyandito, Martha Fani dan Ebinger, F. (2005). *The Effectiveness of Sustainability Reporting: Is It Only About The Report's Design and Content?. Sustainability Reporting Concepts and Experiences. The ICAI University Press. India.*
- Dahlia, Lely. (2010). "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Corporate Social Responsibility*". Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Effendi, Muh. Arief. (2009). **The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi.** Jakarta: Salemba Empat.
- Febrina dan Agung Suaryana. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Ghozali, imam. (2006). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS.** Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, Mutia. (2007). "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan CSR". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Idris. (2006). *Aplikasi SPSS Dalam Analisis Data Kuantitatif.* Padang: FE-UNP.
- Januarti, Indira dan Dini Apriyanti. (2005). Pengaruh tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal MAKSI Vol 5.*
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. (2008). "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". Simposium Nasional Akuntansi XII Pontianak.
- Mursalim. (2007). "Simultanitas Aktivisme institusional, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Utang dalam Mengurangi Konflik Keagenan". Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Nasir, Moch. N.A dan Abdullah, S.N. (2004). *"Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia". Financial Reporting, Regulation and Governance. Vol 12.*
- Nofandrilla. (2008). "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Skripsi. Universitas Negeri Surakarta.

- Nugroho, M. Firmansyah Fuad Aji. (2011). "Analisis Hubungan Antara Pengungkapan CSR dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Pambudi, T. (2006.) **Perjalanan Si Konsep Seksi**. *Majalah SWA*. Vol. 26 (XXI/19). 11 Januari.
- Pian KS, Angling Mahatma. (2010). "Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan di Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Prayogi. (2003). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Puspitasari, Apriani Daning. (2009). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ratnasari, Yunita. (2011). "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Putri, Cynthia Dwi. (2013). "Pengaruh *Corporate Governance* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam *Sustainability Report* (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei)". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Rawi dan Munawar Muchlish. (2010). "Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Puwokerto.
- Rosmasita. (2007). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Rustiarini, Ni Wayan. (2010). "Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XIII* Purwokerto.
- Said, Roshima, Yuserrie Hj. Zainuddin, dan Hasnah Haron. (2009). "*The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies*". *Social Responsibility Journal*. Vol. 5.
- Scott, William R. (2000). **Teori Akuntansi Keuangan**. Edisi Kedua. Canada: Prentice Hall.
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2005). "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII* Solo.
- Solihin, Ismail. (2007). **Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability**. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. (2005). **Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan**, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Theodora, Martina Veronica. (2009). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan

- Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Gunadarma
- Untari, Lisna. (2010). *“Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange”*. Undergraduate Program, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Waryanti.(2009). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. UNDIP.
- Waryanto.(2010). “Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Wibisono, Yusuf. (2007). **Membedah Konsep dan Aplikasi CSR**. Surabaya: Media Grapka.

LAMPIRAN

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2012	135
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan CSR dalam annual report lengkap 2010-2012	(83)
3	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam kurs Rupiah.	(17)
4	Jumlah sampel	35

Tabel 2.
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akhasa Wira Internasional Tbk
2	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk

3	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	ASII	Astra International Tbk
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk
7	BRNA	Berlina Tbk
8	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
11	GGRM	Gudang Garam Tbk
12	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
13	HMSP	HM Sampoerna Tbk
14	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
15	INDS	Indospring Tbk
16	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
17	JECC	Jembo Kabel Company Tbk
18	KAEF	Kimia Farma Tbk
19	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
20	KICI	Kedawung Indah Tbk
21	KLBF	Kalbe Farma Tbk
22	LION	Lion Metal Works Tbk
23	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
24	LMSH	Lionmesh Prima TBK
25	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
26	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
27	PBRX	Pan Brothers Tbk
28	PSDN	PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk
29	SCCO	Sucaco Tbk
30	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
31	SMGR	Semen Gresik Tbk
32	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
33	TCID	Mandom Indonesia Tbk
34	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
35	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.co.id,

Tabel 3
Klasifikasi Nilai d

Nilai	Keterangan
< 1,10	Ada auto korelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan

1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
> 2,91	Ada autokorelasi

Tabel 4 . STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRi	105	.05	.55	.2316	.12607
Manajerial	105	.00	1.00	.0648	.16506
Institutional	105	.00	.98	.4924	.32809
Asing	105	.00	.83	.1812	.26101
DER	105	-10.34	6.01	1.0003	1.55689
Valid N (listwise)	105				

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12006963
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.202
a. Test distribution is Normal.		

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.257	.041		
	Manajerial	-.244	.079	.850	1.176
	Institutional	-.021	.055	.435	2.297
	Asing	.018	.066	.491	2.038
	DER	-.002	.008	.974	1.027

a. Dependent Variable: CSRi

**Tabel 8. Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	.052	.014	3.784	.000
	Manajerial	-.018	.026	-.674	.502
	Institutional	.011	.019	.580	.563
	Asing	-.013	.022	-.609	.544
	DER	-.001	.003	-.517	.607

a. Dependent Variable: ABS

**Tabel 9. Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.305 ^a	.093	.057	.12245	1.976

a. Predictors: (Constant), DER, Manajerial, Asing, Institutional

b. Dependent Variable: CSRi

ANALISIS REGRESI BERGANDA

**Tabel 11. Uji F-Statistik
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.154	4	.038	2.561	.043 ^a
	Residual	1.499	100	.015		
	Total	1.653	104			

a. Predictors: (Constant), DER, Manajerial, Asing, Institutional

b. Dependent Variable: CSRI

**Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.305 ^a	.093	.057	.12245

a. Predictors: (Constant), DER, Manajerial, Asing, Institutional

b. Dependent Variable: CSRI

**Tabel.12 Uji t-Statistik
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.257	.041		6.299	.000
	Manajerial	-.244	.079	-.319	-3.087	.003
	Institutional	-.021	.055	-.055	-.384	.702
	Asing	.018	.066	.038	.277	.782
	DER	-.002	.008	-.029	-.304	.762

a. Dependent Variable: CSRI